

BAB II KAJIAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Solidaritas Masyarakat Desa Sugihwaras

Solidaritas adalah hal yang sering dibicarakan oleh banyak orang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat kita tak akan pernah terlepas dari yang namanya solidaritas. Solidaritas biasa menjadi anjuran bahkan bisa menjadi suatu tuntutan dalam berbagai kelompok ataupun komunitas di masyarakat alasan untuk saling tolong menolong dan karena solidaritas pula para kelompok dalam masyarakat bersatu.

Dalam melakukan kegiatan sosial, masyarakat desa masih memegang teguh rasa solidaritas dan gotong royong, sebagai contoh, apabila ada kematian, kelahiran dan orang sakit, tetangga-tetangga di desa akan antusias mendatangi yang bersangkutan tersebut sebagai rasa solidaritasnya, atau adanya iuran duka dan bencana apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, maka secara otomatis dengan dikoordinasi oleh masing-masing ketua Rukun Tetangga mereka akan memberi sumbangan seikhlasnya, serta adanya ikut campur masyarakat desa apabila ada warganya yang akan pembangunan rumah, begitupun dengan pembangunan suatu instansi sebagai fasilitas di desa dari pemerintah maupun dalam pembersihan lingkungan.

Sebuah kota seiring dengan perkembangan peradaban zaman, muncul berbagai pembagian jenis kota, yang salah satunya adalah kota tahap Eopolis. Kota ini menempati suatu pusat dari daerah pertanian dengan adat-istiadat yang

bercorak kedesaan dan serba sederhana.¹⁷ Dengan artian adalah suatu tahap perkembangan desa yang sudah teratur sehingga daerah tersebut sudah memperlihatkan ciri-ciri kota. Wilayah seperti inilah yang kami teliti.

Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo adalah daerah dimana penelitian kami tentang Solidaritas Masyarakat dilakukan. Adapun taraf kekotaan suatu tempat tidak tergantung dari kepadatannya tetapi dari kemutlakan fasilitas hidup yang cukup membebaskan manusia dari bergantungnya pada tanah.¹⁸ Kami memilih Desa Sugihwaras dikarenakan desa tersebut sudah bisa memenuhi kebutuhan pokok dan sekunder dalam wilayahnya. Misalnya terdapat pasar tradisional, pasar modern, lapangan sepak bola, kolam renang, tempat fitness, apotek, salon kecantikan, toko elektronik, dll.¹⁹

Untuk mengetahui bagaimana pengategorian suatu solidaritas maka kami mengacu pada teori solidaritas Emile Durkheim. Menurut Emile Durkheim solidaritas adalah suatu bentuk pembagian kerja. Ia membedakan antara dua tipe utama antara solidaritas mekanis dan solidaritas organis.²⁰ Solidaritas mekanis adalah solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan serta diikat oleh *conscience collective* (hati nurani kolektif) yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

¹⁷ Drs. N. Daldjoeni. *Seluk beluk masyarakat kota puspagram sosiologi kota dan ekologi sosial* (Bandung: P.T. Alumni, 1997), h. 141

¹⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), h. 44

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Mukti, S.pd tanggal 1 juni 2014.

²⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hal. 4-5

Lambat laun spesialisasi pembagian kerja dalam masyarakat, telah mengalami perubahan bahkan sekarang menjadi proses diferensiasi, spesialisasi dan sebagainya, kedepannya semakin berkembang hingga bentuk solidaritas mekanis berubah menjadi solidaritas organis. Solidaritas organis merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung seperti halnya bagian-bagian suatu organisme biologis. Berbeda dengan solidaritas mekanis yang didasarkan pada hati nurani kolektif maka solidaritas organis didasarkan pada hukum dan akal.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.²¹ Istilah masyarakat berasal dari kata musyarak yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut Society. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial.

Suatu masyarakat pastilah mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara, pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya bila mengadakan upacara-upacara tradisional.

Masyarakat-masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

²¹ Soerjono Soekamto, *SOSIOLOGI* Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 149

Dalam masyarakat modern, karena perkembangan teknologi alat-alat perhubungan, ikatan pada tempat tinggal agak berkurang, tetapi sebaliknya hal itu bahkan memperluas wilayah pengaruh masyarakat setempat yang bersangkutan.

Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggaris bawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Sebagai contoh, betapapun kuatnya pengaruh luar, misalnya dibidang pertanian mengenai soal cara-cara penanaman yang lebih efisien, penggunaan pupuk dan sebagainya, masyarakat desa masih tetap mempertahankan tradisi, yaitu ada hubungan yang erat dengan tanah karena tanah itulah yang memberikan kehidupan kepadanya. Akan tetapi, tempat tinggal tertentu saja, walaupun merupakan suatu dasar pokok, tidak cukup untuk membentuk masyarakat setempat. Disamping itu, harus ada suatu perasaan di antara anggota bahwa mereka saling memerlukan dan tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya. Eopolis adalah kota yang menempati suatu pusat dari daerah pertanian dengan adat-istiadat yang bercorak kedesaan dan serba sederhana.²² Maksudnya yaitu perkembangan desa yang sudah teratur sehingga daerah tersebut sudah memperlihatkan ciri-ciri kota.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan ataupun membandingkan teori solidaritas emile durkheim sebagai alat pisau analisis untuk mengetahui dari suatu realitas yang ada pada masyarakat di suatu wilayah tertentu dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode grounded theory.

²² Drs. N. Daldjoeni. *Seluk beluk masyarakat kota puspagram sosiologi kota dan ekologi sosial* (Bandung: P.T. Alumni, 1997), h. 141

2. Identifikasi dan Kategorisasi Solidaritas Masyarakat

Solidaritas adalah suatu bentuk pembagian kerja. Bisa dikatakan solidaritas apabila suatu bentuk pembagian kerja yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan serta diikat oleh *conscience collective* (hati nurani kolektif) yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat, Dan bisa juga dikatakan solidaritas apabila merupakan bentuk pembagian kerja suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung seperti halnya bagian-bagian suatu organisme biologis (semisal pembagian kerja antar pekerja pabrik).

Fokus penelitian solidaritas sosial ini adalah solidaritas sosial masyarakat, yang mana solidaritas adalah salah satu kegiatan interaksi sosialnya. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.²³ Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu juga merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

²³ Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 55

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:²⁴

1. Adanya kontak sosial (social-contact)
2. Adanya komunikasi

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi arti secara harfiahnya adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila menjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya seperti, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

Sedangkan arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Apabila seorang gadis, misalnya menerima seikat bunga, dia akan memandang dan mencium bunga-bunga tersebut, tetapi perhatian pertamanya adalah pada siapa yang mengirimkan bunga-bunga tersebut, dan apa yang menyebabkan dia mengirimkan bunga. Apakah bunga-bunga tersebut dikirimkan untuk mendamaikan suatu perselisihan, untuk memperingati hari ulang tahun, untuk memenuhi suatu janji, untuk mengucapkan selamat tinggal, atau sebagai tanda

²⁴ Soerjono soekanto. "Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum. Hukum Nasional, Nomor 25, 1974.

simpati akan kesehatan si gadis yang sedang terganggu? Apabila gadis yang bersangkutan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dia pun tak akan tahu mengenai apa yang akan dilakukannya., dan selama itu juga belum terjadi suatu komunikasi.

Dengan komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Adanya komunikasi memungkinkan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Misalnya seulas senyum dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Misalnya juga selarik lirikan dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Adapun hasil dari uraian yang telah di jabarkan di atas dan untuk lebih memfokuskan pembahasan penelitian, yang mana juga berdasarkan hasil dari proses penggalan data primer dan data sekunder yang telah kami konsepsikan, kategorisasikan dan proposisikan. Maka dihasilkanlah solidaritas masyarakat

dalam interaksi sosial yang secara signifikan terdapat di desa sugihwaras kecamatan candi kabupaten sidoarjo kami bagi menjadi 2 (dua) segi yaitu : pertama adalah solidaritas sosial masyarakat dalam segi konstruksi budaya masyarakat dan yang kedua adalah solidaritas sosial masyarakat dalam segi acara keagamaan. Dengan rincian pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Dari Segi Konstruksi Budaya Masyarakat

Seorang antropolog, yaitu E.B Tylor (1871), mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahnya):

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan – kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.²⁵

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai

²⁵ Soerjono soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 150 - 151

alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Dari pembahasan tersebut maka kami menyimpulkan bahwa pengertian dari konstruksi budaya masyarakat adalah kegiatan yang dibentuk oleh masyarakat dari segala sesuatu yang dipelajari melalui pola-pola perilaku yang normatif.

Adapun pembahasan tentang solidaritas masyarakat dari segi konstruksi budaya masyarakat, yaitu:

- Menjelaskan bentuk dan fenomena-fenomena solidaritas sosial masyarakat kota tahap eopolis yang secara signifikan bisa ditemukan dalam aktivitas budaya masyarakat tersebut kemudian mengidentifikasi hasil temuan data dan menyimpulkannya.
- Menjelaskan motivasi dari fenomena-fenomena solidaritas sosial masyarakat kota eopolis dari segi konstruksi budaya masyarakat kemudian mengidentifikasi hasil temuan data dan menyimpulkannya.

2. Dari Segi Acara Spiritual Keagamaan

Pengertian dari solidaritas masyarakat dari segi acara spiritual keagamaan adalah suatu kegiatan yang menjadi aturan ataupun yang mempunyai nilai spiritual keagamaan.

Adapun pembahasan tentang solidaritas masyarakat dari segi acara spiritual keagamaan, yaitu:

- Menjelaskan fenomena-fenomena solidaritas sosial masyarakat kota eopolis yang secara signifikan bisa ditemukan dalam aktivitas acara

keagamaan masyarakat tersebut kemudian mengidentifikasi hasil temuan data dan menyimpulkannya.

- Menjelaskan motivasi dari fenomena-fenomena solidaritas sosial masyarakat kota eopolis dari segi acara keagamaan kemudian mengidentifikasi hasil temuan data dan menyimpulkannya.

B. KERANGKA TEORITIK

Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas : solidaritas mekanis dan solidaritas organis.²⁶ Menurut Durkheim solidaritas mekanis di jumpai pada masyarakat yang masih sederhana-masyarakat yang dinamakannya “segmental”. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti ; apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya dapat pula dilakukan orang lain. Dengan demikian tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok-kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan terpisah satu dengan yang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh *conscience collective* (hati nurani kolektif) yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

Lambat laun pembagian kerja dalam masyarakat, yaitu proses yang sekarang dinamakan diferensiasi, spesialisasi dan sebagainya semakin berkembang sehingga solidaritas mekanis berubah menjadi solidaritas organis.

²⁶ Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hal. 5

Pada masyarakat dengan solidaritas organis masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang maupun kelompok lain. Solidaritas organis merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung seperti halnya bagian-bagian suatu organisme biologis. Berbeda dengan solidaritas mekanis yang didasarkan pada hati nurani kolektif maka solidaritas organis didasarkan pada hukum dan akal.

Pembahasan dalam kajian penelitian grounded teori ini, peneliti mencoba membangun hasil data penelitian dilapangan menjadi bangunan utuh secara (holistik) yang bersandar pada temuan-temuan data beralas di lapangan secara naturalistik; temuan data dari suatu realitas yang ada di wilayah tertentu; seperti bukan hendak menerapkan ataupun menyalahkan (menganti-thesis) teori solidaritas Emile Durkheim, akan tetapi peneliti mencoba merumuskan dan melakukan analisis grounded teory dari data beralas penelitian sebagai dasar bagaimana membentuk etika dan otonomi pengetahuan berdasarkan kebebasan prinsip dan organisasi ilmiah.

Grounded Teori adalah sebuah metodologi penelitian kualitatif yang menekankan penemuan teori dari data observasi empirik di lapangan dengan metoda induktif (menemukan teori dari sejumlah data), generatif yaitu penemuan atau konstruksi teori menggunakan data sebagai evidensi, konstruktif menemukan konstruksi teori atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi, dan subyektif yaitu merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang dijadikan subyek studi. Para ahli

ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi, berupaya menemukan teori berdasarkan data empirik, bukan membangun teori secara deduktif logis. Itulah yang disebut *Grounded Theory*, dan model penelitiannya disebut *Grounded Research*. Penemuan teori dari data empirik yang diperoleh secara sistematis dari penelitian sosial, itulah tema utama dari metodologi penelitian kualitatif model grounded research.²⁷

Hipotesis dalam penelitian grounded adalah suatu pernyataan ilmiah yang akan terus dikembangkan (dalam makna modifikasi atau diubah atau diperkaya atau dipertajam spesifikasinya); berbeda dengan hipotesis dalam penelitian dengan pendekatan positivistik dan rasionalistik, yang niatan pertama dalam penelitian tersebut adalah mencari bukti untuk mendukung kebenaran hipotesisnya. Hipotesis tersebut seperti sebagai sesuatu yang final, dan dicarikan dukungan lewat penelitian empirik.

Pedoman-pedoman untuk melahirkan suatu teori antara lain adalah: digunakannya logika yang konsisten, kejelasan masalah, efisiensi, integrasi, ruang lingkup, dan beberapa lainnya. Meski bagaimanapun, menurut model grounded peran bagaimana proses ditemukannya teori merupakan hal yang penting. Proses yang diharapkan dalam model ini adalah penemuan teori berdasarkan data empiric, bukan sebagai hasil berfikir deduktif.

Secara filosofis, peneliti menggunakan jenis penelitian grounded theory ini berkeinginan menerapkan pangkalan data penelitian menjadi sumber primer dengan konsistensi yang tinggi yang dapat mengantarkan peneliti untuk berbicara

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996), hal. 87

temuan menjadi a-cosmic human love, secara sederhananya; bagaimana peneliti mencoba mengatasi masalah sosial dan melihat problematika yang ada di masyarakat. Teknik penelitian dan model penggunaan grounded theory ini mencoba membongkar temuan, bukan pada ranah an-sik; akan tetapi bagaimana peneliti mencoba menyentuh pada dimensi pengalaman manusia dengan dunianya. Karena itu penelitian dengan teknik pendekatan jenis grounded teori ini hanya menjadi sebagai alat untuk membangun teori dalam perspektif sosiologis naturalis konstruktif.

Adapun yang diperlukan dalam penelitian grounded theory adalah suatu teori berdasarkan data, bukan teori hasil telaah deduktif-logik. Glasser dan Strauss (G&S) lebih lanjut menengahkan dua jenis teori, yaitu: teori substantive dan teori formal. Teori substantif ditemukan dan dibentuk untuk daerah substantif tertentu; sedangkan teori formal ditemukan dan dibentuk untuk kawasan kategori konseptual teoritik. Kedua tipe teori tersebut, dalam klasifikasi Merton termasuk kategori middle range theories, yang menampilkan berlakunya pada daerah substantif tertentu atau menampilkan generalisasinya pada dimensi formal tertentu pada sejumlah daerah substantif tertentu; dan tidak menjangkau apa yang disebut grand theories yang keberlakuannya meliputi semua hal, all inclusive.

Dengan pendekatan kualitatif jenis grounded theory ini, peneliti perlu berbicara dalam paparan data beralas menjadi alasan untuk membangun bangunan teori baru, sebagaimana dimensi tanggung jawab riil dari seorang peneliti atas apa yang telah dipikirkan dalam temuan dan keterlibatan di lapangan.

Penyusunan teori dari bawah (grounded theory) menurut pandit, yang terlebih dahulu perlu dipahami adalah tiga unsur dasar TDB (teori dari bawah) yaitu: konsep, kategori dan proposisi.²⁸

Konsep adalah satuan kajian dasar karena hal itu dibentuk dari konseptualisasi data, bukan data itu sendiri, yang berdasarkan hal itu teori itu disusun. Teori tidak dapat dibangun dengan kejadian aktual atau kegiatan-kegiatan atau yang dilaporkan, yaitu dari data mentah. Kejadian, peristiwa diambil atau dianalisis sebagai indikator potensial dari fenomena yang dengannya diberikan nama/ label secara konseptual. Jika responden mengatakan kepada peneliti 'setiap hari saya menyebarkan kegiatan saya diantara pagi, istirahat diantara bercukur dan mandi' maka peneliti barangkali dapat memberikan fenomena ini sebagai 'tahap'. Jika menemukan kejadian lainnya yang semacamnya, peneliti manamakannya juga 'tahap' hanya dengan membandingkan kejadian dan memberikan nama pada fenomena dengan istilah yang sama maka teoritisasi mengumpulkan satuan-satuan teori untuk teori.

Unsur kedua adalah kategori yang didefinisikan sebagai berikut: kategor adalah kumpulan yang lebih tinggi dan lebih abstrak dari konsep yang mereka wakili. Kategori itu diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan jalan membuat perbandingan dengan melihat kesamaan atau perbedaan yang digunakan untuk menghasilkan konsep-konsep yang lebih rendah. Kategori adalah landasan dasar penyusunan teori. Kategori memberikan makna yang olehnya teori dapat diintegrasikan. Kita dapat menunjukkan bagaimana pengelompokan konsep-

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 72

konsep membentuk kategori dengan jalan melanjutkan contoh yang dikemukakan diatas. Dari padanya seorang analis dapat menyusun: 'meminum obat sendiri', 'istirahat', dan 'memperhatikan diet seseorang'. Sementara memberi coding, analis mencatat bahwa konsep-konsep itu berbeda dalam bentuk, dalam hal itu tampak mewakili kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada proses yang sama yaitu mengontrol penyakit. Hal itu dapat dikelompokkan dalam suatu tumpukan yang lebih abstrak, kategori: 'strategi sendiri untuk mengawasi penyakit'.

Unsur ketiga dari TDB adalah proposisi yang menunjukkan hubungan-hubungan kesimpulan. Antara satu kategori dan konsep-konsep yang menyertainya dan diantara kategori-kategori yang diskrit, unsur ketiga ini dinamakan 'hipotesis' oleh Glaser dan Strauss (1997). Proposisi melibatkan hubungan-hubungan konseptual.

Pembentukan dan pengembangan konsep-konsep, kategori, dan proposisi merupakan suatu keharusan dalam proses penyusunan teori. Dan tentu saja hal itu harus diuji karena teori yang diperoleh berasal dari bawah/ dasar, jadi secara induktif berarti mewakili fenomena sebagai sumbernya. Karena itu pengumpulan data, analisis dan teori harus merupakan hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Seseorang tidak bisa memulai dengan teori sebelum mengikuti keseluruhan proses tersebut. Kemudian sesudah itu mengujinya.

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Kami telah mencari karya ilmiah yang menyerupai penelitian ini tentang solidaritas masyarakat kota eopolis, akan tetapi kami masih belum menemukan

penelitian sebelumnya yang judulnya menyerupai judul penelitian kami yaitu Solidaritas Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dan kami juga belum menemukan penelitian tentang solidaritas masyarakat dengan metode penelitian grounded theory seperti yang kami ajukan.